

# PERAN PEREMPUAN DALAM RUMAH TANGGA PERSPEKTIF ISLAM:

Kajian Tematik Dalam Alquran Dan Hadis



**Eko Zulfikar**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung

Email: [ekoZulfikar2020@gmail.com](mailto:ekoZulfikar2020@gmail.com)

## **Abstrak**

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah (suami) dan ibu (istri). Mereka merupakan hasil dari sebuah ikatan sakral yang lazim disebut dengan pernikahan. Masing-masing dari mereka memiliki peranan penting, terutama pada ibu (istri) karena secara umum ibu-lah yang paling otoritatif dalam membentuk rumah tangga yang baik (*sakīnah*). Tulisan ini akan mengintrodusir bagaimana peran perempuan dalam rumah tangga perspektif Islam. Dengan menggunakan pendekatan tematik, tulisan difokuskan terhadap peran perempuan sebagai istri dan sebagai ibu dalam kacamata Alquran dan Hadis. Dengan demikian, didapati temuan bahwa peran perempuan sebagai istri paling sedikit ada tiga poin; menjadi partner suami secara biologis, partner secara psikologis, serta menjadi manajer dalam mengatur rumah tangga. Sedangkan peran perempuan sebagai ibu sekurangnya ada tiga poin pula; mengandung anak, melahirkan dan menyusui, serta merawat dan mendidik anak.

**Keywords:** *Peran Perempuan, Rumah Tangga, Islam, Alquran dan Hadis*

## **Abstract**

*Parents are a family component consisting of father (husband) and mother (wife). They are the result of a sacred bond commonly called marriage. Each of them has an important role, especially in the mother (wife) because it is generally the most authoritative mother in forming a good household (sakīnah). This paper will introduce how the role of women in the household perspective of the Islam. By using a thematic approach, this paper focused on the role of women as a wife and as a mother in the eyes of Alquran and hadith. Thus, it was found that the role of women as wives is at least three points; become husband's partner biologically and psychologically, and become manager in managing the household. While the role of women as a mother at least there are three points as well; containing children, childbirth and breastfeeding, and nurturing and educating children.*

**Keywords:** *Role of Woman, Household, Islam, Alquran and Hadith*

## PENDAHULUAN

Keluarga merupakan sebuah komunitas yang terdapat dalam struktur masyarakat. Di dalamnya ada suami, istri, dan kemungkinan juga ada anak-anak. Masing-masing memiliki peran yang berbeda demi mewujudkan sebuah keluarga yang diinginkan (baca: *sakīnah*). Pembentukan setiap keluarga diawali dengan sebuah ikatan sakral dan perjanjian yang sangat kuat, lazim disebut dengan akad nikah antara seorang laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim (*mahram*). Hal ini digambarkan dalam Q.S. al-Nisā’ [4]: 21 sebagai berikut;

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا

*“Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-istri, dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat.”*<sup>1</sup>

Dengan adanya perjanjian yang kuat (*mīthāqan ghalīzā*) ini, akan terbentuk sebuah *partner* atau pasangan yang disebut sebagai suami dan istri. Ketika mereka telah memiliki anak, maka perannya bertambah satu lagi, yaitu sebagai ayah dan ibu. Sekelompok individu berupa ayah, ibu, dan anak inilah yang kemudian disebut dengan istilah keluarga.

Dalam kehidupan manusia sehari-hari, kaum perempuan disinyalir sebagai sosok yang memiliki peranan yang khas. Mereka dianggap yang paling otoritatif dalam hal membentuk rumah tangga suami dan anaknya. Selain merupakan embrio utama dalam mewujudkan masyarakat sosial yang baik, ia juga merupakan pondasi yang kokoh untuk membentuk keluarga terdidik, Islami, bahagia, sejahtera dan penuh kasih sayang. Dengan sebuah kelembutan, kehalusan dan kasih sayang yang mereka miliki akan membawanya ke posisi yang menentukan. Tidak heran jika terdapat suatu ungkapan yang menyatakan: *“Jika perempuan baik, maka akan baik keluarganya, jika keluarga baik, maka akan baiklah masyarakat.”*<sup>2</sup>

Ungkapan tersebut tampaknya menjadikan kaum perempuan menduduki posisi sentral dalam membentuk keluarga yang *sakīnah*. Oleh karena itu, Rasulullah telah memperingatkan umatnya untuk lebih berhati-hati dalam memilih perempuan yang akan menjadi pasangan hidupnya, sebab mereka memiliki peran sebagai pimpinan rumah tangga –sebagai ibu rumah tangga dan sebagai istri– yang harus melaksanakan tugasnya secara bertanggung jawab.<sup>3</sup> Tulisan ini bermaksud mengulas peran perempuan dalam rumah tangga perspektif Islam. Namun mengingat keterbatasan ruang dan waktu, tulisan ini hanya berfokus pada peran perempuan sebagai istri dan sebagai ibu dengan kajian tematik dalam Alquran dan hadis.

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Terjemahan* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), 116.

<sup>2</sup> Pusat Studi Islam dan Mesir, *Petunjuk Jalan Hidup Wanita Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1990), 9.

<sup>3</sup> Lihat Muḥammad bin Ismā’il Abū ‘Abdullāh al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (al-Maktabah al-Syāmilah, Digital), Juz II, Hadis no: 893.

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan oleh penulis adalah kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mencari informasi-informasi serta data-data dari bahan tertulis yang relevan dengan tema yang dibahas. Adapun metode yang digunakan adalah *kualitatif*, yaitu jenis pendekatan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang terjadi pada subjek penelitian. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan realita empiris dibalik sebuah fenomena secara mendalam, rinci, tuntas dan sistematis.<sup>4</sup>

Sedangkan sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang sangat mendukung dan menjadi kajian pokok pembahasan. Data ini diperoleh dari ayat-ayat Alquran dan terjemahnya serta hadis Nabi yang relevan dengan tema yang dibahas. Sementara data sekundernya diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan, dokumen-dokumen, kitab-kitab tafsir yang memiliki korelasi dengan pembahasan yang dimaksud.<sup>5</sup> Sebut saja seperti *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* karya Ibn Katsīr, *Tafsīr Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ay al-Qur'ān* karya Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīh al-Ghaib* karya Fakhr al-Razī, *Tafsīr al-Munīr* karya Al-Zuhaylī, *Tafsīr Ma'ālim al-Tanzīl* karya al-Baghawī, *Tafsīr al-Kasasyāf* karya al-Zamakhsyarī, dan lain-lain.

Sementara metode pengolahan data dalam tulisan ini adalah deskriptif-analitis, yaitu mengumpulkan data-data yang ada dengan menafsirkan, mendeskripsikan, dan mengadakan analisa interpretatif dengan memahami secara kritis serta mengungkapkan arti dan maksud dari setiap pembahasan yang ada, sehingga menjadi sebuah gagasan dalam persoalan yang sedang dibahas.<sup>6</sup> Sementara teknik analisisnya menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik yang digunakan untuk menganalisis makna yang terkandung di dalam data yang dihimpun melalui riset kepustakaan. Menurut Lexy Moleong sebagaimana mengutip pendapat Krippendorff bahwa *content analysis* adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan benar dari data atas dasar konteksnya.<sup>7</sup>

## PEMBAHASAN

### Orang Tua Sebagai Pembentuk Kepribadian Anggota Keluarga

Orang tua merupakan lingkungan sosial pertama yang ditemui anak dalam dunia nyata. Setiap apa yang dilakukan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari pelan-pelan akan diserap menjadi adat kebiasaan, bagaimana cara bersikap, bertutur kata, bertingkah laku, dan bersosialisasi dalam berbagai keadaan. Orang tua dalam keluarga disinyalir sebagai media transformasi nilai-nilai bagi seorang anak yang baru lahir baik disadari maupun tidak yang sangat berpengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut. Transformasi ini umumnya bersifat informal

---

<sup>4</sup> J. Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 6.

<sup>5</sup> Umadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), 85.

<sup>6</sup> Winarno Surakhamad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1992), 139.

<sup>7</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian*, 163.

karena interaksi sejatinya bersifat universal yang kemudian hari akan menjadi ajang pembentukan sikap dan kepribadian setiap anak. Oleh karenanya, Rasulullah jauh-jauh hari mengingatkan betapa penting peran orang tua dalam membentuk akidah anak pada awal kehidupannya. Dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* disebutkan:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَيْهَمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ.<sup>8</sup>

*“Rasulullah bersabda: “Tidak ada seorang anak-pun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kedua orang tuanya yang mengantarkan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?”*

Pada hadis ini, keimanan seseorang awalnya ditentukan oleh siapa yang berinteraksi langsung dengan anak-anak sejak usia dini. Di dalam salah satu riwayat Muslim, terdapat kalimat tambahan yang mempertegas maknanya: *fa inkānā muslimayni fa muslim* (jika kedua orang tuanya muslim maka anak itu akan menjadi muslim pula).<sup>9</sup> Realitasnya memang demikian, seorang anak yang kebetulan lahir dari keluarga beragama Islam akan terlebih dahulu mengimitasi perilaku orang tuanya yang meyakini bahwa Tuhan hanya satu, yaitu Allah. Pun juga dengan seorang anak yang lahir dari keluarga Kristen, misalnya, akan melakukan apa saja yang harus dilakukan sebagai seorang Kristen.

Karena begitu pentingnya peran orang tua dalam membentuk kepribadian anggota keluarga, maka pemimpin keluarga harus berupaya menjaga kesalahan keluarganya. Anggota keluarga yang datang belakangan akan terpengaruh dan mengimitasi yang sudah ada terlebih dahulu, sehingga kesalahan keluarga mesti dijaga kesinambungannya secara terus-menerus demi mewujudkan keluarga yang *sakinah*. Di dalam Alquran disebutkan, bahwa manusia harus memelihara diri dan keluarganya dari api neraka, sebagaimana termaktub dalam Q.S. al-Tahrim [66]: 6 berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْزُبُونَ عَنْ اللَّهِ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap*

<sup>8</sup> Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz II, Hadis no: 1358.

<sup>9</sup> Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (al-Maktabah al-Syāmilah, Digital), Juz VIII, Hadis no: 6932.

*apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*

Terkait dengan ayat ini, Ibn Jarīr al-Ṭabarī dan Ibn Katsīr memberi penjelasan bahwa upaya penyelamatan diri dan keluarga dari api neraka adalah dengan saling mengingatkan untuk senantiasa taat kepada Allah serta selalu memberikan pendidikan pada semua anggota keluarganya tentang hal-hal yang dapat menjerumuskan manusia ke dalam api neraka.<sup>10</sup> Sementara dalam *Tafsīr al-Kasysyāf* disebutkan, bahwa upaya penyelamatan dari api neraka adalah dengan meninggalkan setiap kemaksiatan dan melakukan ketaatan kepada Allah. Bila pemimpin keluarga tidak mau tahu dan melantarkan keluarganya, maka ia akan mendapatkan siksaan yang paling berat di hari kiamat.<sup>11</sup> Dari penafsiran ini dapat dipahami bahwa memberi perhatian dan peringatan kepada anggota keluarga agar senantiasa terselamatkan dari marabahaya dan malapetaka adalah suatu keharusan. Sehingga sangat urgen sekaligus fundamen bagi setiap pemimpin keluarga untuk senantiasa menjaga kesalehan anggota keluarganya.

### **Peran Perempuan Sebagai Istri**

Sudah menjadi ketentuan Allah bahwa manusia akan dipertemukan dengan setiap pasangannya. Allah telah menciptakan manusia berpasang-pasangan, ada laki-laki dan ada pula perempuan – demikian yang telah disebutkan dalam Q.S. al-Najm [53]:45, Q.S. al-Naba' [78]: 8, dan Q.S. al-Qiyāmah [75]: 39. Secara naluri manusia keduanya saling membutuhkan, terutama ketika sampai pada fase kematangan seksual. Berdasarkan pada ayat-ayat tersebut di atas, naluri membutuhkan ini sangat wajar dan harus didukung oleh keluarga agar mereka mampu membangun rumah tangga sesuai dengan aturan-aturan syariat. Dukungan ini sangat penting karena dalam banyak kasus, perempuan yang terlambat menikah dari usia rata-rata perkawinan cenderung sulit untuk menuju pernikahan, sebab banyak laki-laki yang sangat berhati-hati dalam mendekati perempuan dalam kondisi ini.

Kasus lainnya dalam persoalan menunda pernikahan yang sering dijumpai adalah menginginkan kebebasan dengan berasumsi bahwa pernikahan hanyalah belenggu kehidupan. Akibatnya mereka sangat sulit mencari dan menemukan pasangan yang dianggap ideal, terutama dari kalangan perempuan. Pada akhirnya intervensi dari pihak keluarga sangat dibutuhkan untuk mencarikan suami bagi mereka. Demikian pula dengan para bujangan yang beralih fokus terhadap karirnya. Di satu sisi mereka juga khawatir terhadap kemiskinan setelah mereka melakukan pernikahan, karena harus membagi nafkah kepada orang lain, yaitu kepada istri dan nantinya kepada anak-anak.

---

<sup>10</sup> Muḥammad Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *al-Jamī' al-Bayān 'An Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, ed. 'Abd al-Muḥsin al-Turkī (Kairo: Dār Hījr, 2001), Juz XXIII, 103. Abū al-Fidā' Ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998), Juz VIII, 187.

<sup>11</sup> Abū al-Qāsim Maḥmūd bin 'Umar al-Zamakhsharī, *Tafsīr al-Kasysyāf 'an Haqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqawāl fī Wujūh al-Ta'wīl* (Beirut: Dār al-Ma'rīfah, 2009), 1121.

Dengan banyak kasus yang terjadi seperti di atas, Allah menegaskan sekaligus menjawab kegelisahan-kegelisahan mereka yang takut atau menunda pernikahan dengan berfirman:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالْمَلَاحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

*“Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.”* (Q.S. al-Nūr [24]: 32).<sup>12</sup>

Pada ayat ini, Wahbah Al-Zuhayfī mengartikan kata *al-ayāmā* yang merupakan jamak *al-ayyimu* menunjuk pada perempuan yang masih perawan ataupun yang janda, serta laki-laki yang belum memiliki pasangan hidup.<sup>13</sup> Dengan demikian ayat ini mengisyaratkan semua pihak, terutama keluarga yang memiliki anak yang sudah sampai pada usia nikah untuk mendorong dan memfasilitasi agar mereka segera mau menikah. Di samping itu, ayat tersebut juga menginstruksikan agar jangan sampai merasa takut pada kemiskinan setelah menikah, sebab Allah yang akan mencukupi rezekinya.

Setelah melewati proses pernikahan yang ditandai oleh ijab kabul, maka saat itulah peran sebagai suami dan istri dimulai. Istri harus memosisikan diri sebagai seorang istri yang baik (baca: *ṣāliḥah*) untuk suaminya. Bila di antara keduanya memahami posisi dan perannya masing-masing, maka keharmonisan rumah tangga akan mudah didapatkan. Terlebih bagi seorang istri karena secara umum istri-lah yang memiliki waktu banyak dalam mengatur rumah tangga dan anak-anaknya. Secara garis besar peran perempuan sebagai istri dapat dikemukakan sebagai berikut:

### 1. Menjadi *Partner* Suami Secara Biologis

Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu kebutuhan manusia adalah melakukan aktivitas reproduksi. Dengan begitu, generasi manusia tidak akan punah dan tetap berkelanjutan menjadi khalifah untuk memakmurkan muka bumi (Q.S. al-Baqarah [2]: 30 dan Q.S. Fāṭir [35]: 39). Dalam konteks ini, di samping istri harus menerima peran menjadi partner suami secara biologis, ia juga harus siap menjadi wadah dalam rangka melanjutkan dan memelihara keturunan. Allah berfirman dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 223 sebagai berikut:

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Terjemahan*, 541.

<sup>13</sup> Wahbah Al-Zuhayfī, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarāḥ wa al-Manhaj* (Beirut: Dār al-Fikr, 2009), Jilid IX, 563.

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأَتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِمُوا لِأَنفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ  
مُلَاقُوهُ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

*“Isteri-isterimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman.”<sup>14</sup>*

Secara umum, mayoritas pakar tafsir memahami ayat ini sebagai bentuk kebolehan mendatangi istri dengan berbagai cara yang menyenangkan. Dalam *Mafātīḥ al-Ghaib* dan *Ma’ālim al-Tanzīl*, misalnya, dijelaskan bahwa diperbolehkan dan tidak ada dosa bagi suami mendatangi istrinya dengan berbagai cara yang dihendaki sesuai dengan tempat yang seharusnya untuk reproduksi.<sup>15</sup> Bahkan menurut penafsiran al-Qurṭubī, berbagai variasi cara itu sangat diperlukan untuk menghilangkan kebosanan selama dapat dinikmati berdua tanpa ada unsur pemaksaan (pemeriksaan).<sup>16</sup>

Dalam hal ini, istri harus berupaya menjadi partner yang baik terhadap suaminya, dan tidak diperkenankan menolak ajakan suami untuk memenuhi hasrat biologis yang telah dihalalkan oleh Allah. Bila istri menolak ajakan suami, berarti ia tidak menjalankan peran sebagai istri, yaitu menjadi partner suami secara biologis. Di samping itu, istri juga akan dilaknati oleh para malaikat Allah, sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi berikut ini:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ  
عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَأَبَتْ  
فَبَاتَ غَضْبَانَ عَلَيْهَا لَعْنَتُهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُلَاحِظَ.

*“Rasulullah bersabda: “Apabila suami mengajak istrinya ke tempat tidur (untuk memenuhi hasrat secara biologis) tetapi ia tidak memenuhinya, lantas ia tidur dalam keadaan suaminya marah kepadanya, maka malaikat melaknatnya sampai pagi.”*

Ibn Hajar al-‘Asqalānī menjelaskan hadis ini sebagai bentuk kewajiban bagi seorang istri untuk memenuhi ajakan suami secara biologis. Akan tetapi kewajiban ini tidak mesti harus dilaksanakan apabila istri tidak menginginkannya, dengan alasan karena ada suatu hal yang menghalanginya untuk memenuhi hasrat suaminya

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Terjemahan*, 50.

<sup>15</sup> Muḥammad Fakhruddīn al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīḥ al-Ghaib* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), Juz VI, 76. Muḥammad al-Ḥusain al-Baghawī, *Ma’ālim al-Tanzīl - Tafsīr al-Baghawī* (Riyāḍ: Dār Ṭayyibah, 1990), Jilid I, 260.

<sup>16</sup> Muḥammad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Risālah, 2006), Juz IV, 7.

<sup>17</sup> Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz IV, Hadis no: 3237.



secara syariat. Untuk itu, tidak diperkenankan pula bagi suami untuk memaksakan kehendaknya sementara istri tidak siap untuk memenuhinya.<sup>18</sup>

## 2. Menjadi *Partner* Suami Secara Psikologis

Peran lain perempuan sebagai istri dalam rumah tangga adalah menjadi partner suami secara psikologis. Dalam konteks pembahasan ini, istri salehah adalah istri yang mampu mengaktualisasikan dirinya dengan baik sehingga suami senantiasa mendapatkan kesenangan secara psikologis. Salah satu kebahagiaan suami dalam rumah tangga adalah memiliki istri yang salehah. Suami bertambah bahagia jika faktor-faktor biologis dan psikologis yang diharapkan dari istrinya dapat terwujud. Nabi bersabda sebagaimana diriwayatkan oleh Abū Dāwud:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَعْلَى الْمُحَارِبِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عَيَّالٌ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ إِيسَى عَنْ مُجَاهِدٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ (وَالَّذِينَ يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ) قَالَ كَبُرَ ذَلِكَ عَلَى الْمُسْلِمِينَ فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَا أَفْرَجُ عَنْكُمْ. فَأَنَالَ فَقَالَ يَا نَبِيَّ اللَّهُ إِنَّهُ كَبُرَ عَلَى أَصْحَابِكَ هَذِهِ الْآيَةُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَفْرِضِ الزَّكَاةَ إِلَّا لِلْيَتِيمِ مَا بَقِيَ مِنْ أَمْوَالِكُمْ وَإِنَّمَا فَرَضَ الْمَوَارِيثَ لِتَكُونَ لِمَنْ بَعْدَكُمْ». فَكَبُرَ عُمَرُ ثُمَّ قَالَ لَهُ «أَلَا أُخْبِرُكَ بِخَيْرٍ مَا يَكْتُمُ الْمَرْءُ الْمَرْأَةَ إِذَا نَظَرَ إِلَيْهَا سِرَّتُهُ وَإِذَا أَمَرَهَا أَطَاعَتْهُ وَإِذَا غَابَ عَنْهَا حَفِظَتْهُ».<sup>19</sup>

*“Rasulullah bersabda kepada Umar: “Maukah aku beritahukan simpanan paling baik yang disimpan oleh seseorang? Jawabannya adalah istri yang salehah, apabila suaminya melihatnya maka ia akan menyenangkannya, dan apabila ia memerintahkannya maka dia pun mentaatinya, dan kalau suaminya pergi maka dia akan menjaga kehormatannya.”*

Hubungan interpersonal antara suami dan istri harus diupayakan berlangsung dengan harmonis, bersahabat, saling melindungi, saling menghormati dan saling mempercayai. Hadis di atas merupakan bentuk manifestasi dari peran perempuan sebagai istri salehah yang didambakan dan dibanggakan oleh suami. Seorang istri senantiasa harus mentaati perintah suami dan menjaga kehormatan dirinya terutama pada saat suami tidak berada di sampingnya. Mentaati perintah suami ini pernah disinggung oleh Nabi dalam sabdanya:

<sup>18</sup> Syihābuddīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Faḥ al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥi Bukhārī* (Beirut: Iḥyā’ al-Turāṯ al-‘Arabī, 1982), Juz I, 294.

<sup>19</sup> Abū Dāwud Sulaimān bin al-Sijistānī, *Sunan Abū Dāwud* (al-Maktabah al-Syāmīlah, Digital), Juz II, Hadis no: 1666.



حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَحِلُّ لِلْمَرْأَةِ أَنْ تَلْجُومَ وَرَوْجَهَا شَاهِدٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ وَلَا تَأْدَنَ فِي بَيْتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ وَمَا أَنْفَقَتْ مِنْ نَفَقَةٍ عَنْ غَيْرِ أَمْرِهِ فَإِنَّهُ يُؤَدِّي إِلَيْهِ  
ش. 20

*“Rasulullah bersabda: “Tidak halal bagi seorang perempuan untuk berpuasa sementara suaminya ada di rumah kecuali dengan seizinnya. Dan tidak boleh mengizinkan seseorang masuk ke dalam rumahnya kecuali dengan seizin suaminya. Dan sesuatu yang ia infakkan tanpa seizin suaminya, maka setengahnya harus dikembalikan pada suaminya.”*

Secara tematik, hadis ini menerangkan suatu larangan yang harus dipatuhi oleh seorang istri terhadap suaminya. Hal ini mengindikasikan bahwa apa pun bentuk perbuatan seorang istri, harus-lah meminta izin dan taat kepada perintah suaminya. Kewajiban istri untuk mentaati suami merupakan ciri-ciri perempuan salehah telah disebutkan dalam Q.S. al-Nisā’ [4]: 34 sebagai berikut:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ  
فَاللِّجَارُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ  
وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِنِ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّا اللَّهُ كَان  
عَلِيًّا كَبِيرًا

*“Laki-laki (suami) itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sungguh Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.”<sup>21</sup>*

Di dalam ayat ini, ada tiga poin penting terkait perempuan salehah yang perlu dicatat. *Pertama*, taat kepada Allah, *kedua*, taat kepada suaminya, dan *ketiga*, mampu menjaga diri dan kehormatannya, terutama ketika suami tidak berada di sampingnya. Terlepas dari hal ini, yang jelas hubungan interpersonal antara suami dan istri harus saling melindungi dari berbagai ancaman, penyingkapan aib atau kekurangan, dan berbagai hal yang dapat merendahkan martabat *partner* atau

<sup>20</sup> Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz VII, Hadis no: 5195.

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Terjemahan*, 119.

pasangan. Di dalam Alquran disebutkan bahwa istri adalah ‘pakaian bagi suaminya’, dan suami pun merupakan ‘pakaian bagi istrinya’ sebagaimana terungkap dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 187 sebagai berikut:

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الْإِيمَانِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ

“Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu. Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka.”<sup>22</sup>

Terkait dengan ayat ini, istilah pakaian yang digunakan mempunyai makna yang sangat luas – bukan hanya sekedar aksesoris yang melekat di tubuh. Al-Ṭabarī memahami pakaian pada ayat ini dengan dua arti. *Pertama*, pakaian berarti sebuah pelindung dari segala sesuatu yang membahayakan bagi suami dan istri, sehingga mengharuskan bagi mereka untuk saling melindungi dari marabahaya kehidupan. *Kedua*, pakaian berarti aksesoris tubuh yang dianalogikan sebagai bentuk kesenangan biologis bagi suami dan istri. Menurut salah satu pendapat, pakaian ini berfungsi untuk menutup aurat agar dapat terhindar dari pandangan manusia yang dapat menyebabkan berbagai hal yang tidak diinginkan.<sup>23</sup>

Namun yang lebih penting lagi, pakaian pada ayat tersebut dapat dimaknai sebagai sesuatu yang bersifat eksklusif yang tidak bisa dibuang begitu saja setelah usang dan ditukar-tukar dengan yang lain. Pakaian suami-istri merupakan pakaian yang tidak ada duanya dan dibentuk dengan naungan *mawaddah* dan *rahmah*. Pakaian ini juga tidak dapat dipinjamkan kepada siapa pun, sebab hanya dapat dipakai oleh yang sah memilikinya. Dengan demikian, setiap pasangan suami dan istri harus saling memperbaiki dan merawat pakaian yang digunakannya, agar rumah tangga yang dibentuknya menjadi keluarga yang *sakīnah*.

### 3. Menjadi Manajer Dalam Mengatur Rumah Tangga

Rumah adalah tempat tinggal bagi setiap keluarga untuk beristirahat, berkumpul dan melakukan berbagai aktivitas personal dan sosial antar keluarga setiap hari. Rumah harus menjadi tempat tinggal yang membahagiakan bagi setiap anggota keluarga. Sangat wajar bila terdapat ungkapan yang diidam-idamkan oleh seluruh manusia agar menjadi tempat tinggal yang membahagiakan: “*baitī jannatī*” (rumahku adalah surgaku). Demi mewujudkan sebuah rumah yang berbau surga, manusia berusaha membangun tempat tinggal dengan berbagai macam bentuk, model, serta aneka mebel dan aksesoris di dalamnya. Rumah sebagai tempat tinggal ini telah dijelaskan dalam Q.S. al-Nahl [16]: 80 sebagai berikut:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصْوَابِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثَانًا وَمَتَاعًا إِلَى حِينٍ

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Terjemahan*, 41.

<sup>23</sup> Al-Ṭabarī, *Jamī' al-Bayān.*, Juz III, 231-232.

*“Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim. Dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu onta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu).”<sup>24</sup>*

Peran istri dalam mewujudkan tempat tinggal bagai istana sangat menentukan, karena secara umum istri-lah yang paling otoritatif dalam mengatur rumah tangga, terlebih kalau suami banyak bekerja diluar rumah. Oleh karena itu tidak berlebihan bila perempuan sebagai istri disebut sebagai manajer dalam mengatur rumah tangganya. Peran istri dalam mengatur rumah tangga ini didukung oleh sabda Nabi berikut ini:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ عُثْبَةَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُتُّكُمْ رَاعٍ وَكُتُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْأَمِيرُ رَاعٍ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ فَكُتُّكُمْ رَاعٍ وَكُتُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.<sup>25</sup>

*“Rasulullah bersabda: “Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang dipimpinnya. Raja adalah pemimpin, dan suami juga pemimpin bagi anggota keluarganya. Adapun istri merupakan pemimpin terhadap rumah suami dan anaknya. Maka setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya.”*

Sebagai manajer, istri berperan sepenuhnya dalam menata berbagai sarana yang diperlukan oleh seluruh anggota keluarga yang fungsional, serta dapat mengatur urusan belanja sehari-hari sehingga tertata dengan baik. Nabi pernah menjelaskan peran istri ini dalam sabdanya:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُ نِسَاءٍ رَكِبْنَ الْإِبِلَ صَالِحٌ نِسَاءً فُرَيْشٍ أَحْنَاهُ عَلَى وَلَدٍ فِي صِعْرِهِ وَأَرْعَاهُ عَلَى زَوْجٍ فِي ذَاتِ يَدِهِ.<sup>26</sup>

*“Rasulullah bersabda: “Sebaik-baik perempuan yang menunggang unta adalah perempuan Quraisy yang salehah yaitu yang menyayangi anaknya yang masih kecil dan dapat menjaga harta kekayaannya.”*

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Terjemahan*, 406.

<sup>25</sup> Lihat al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz II, Hadis no: 893.

<sup>26</sup> Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz VII, Hadis no: 5082.

Pada hadis ini, Nabi memberikan sanjungan kepada perempuan Quraisy karena perlakuan lemah-lembut mereka kepada anak-anaknya serta penjagaan mereka terhadap harta kekayaan suaminya. Yang terpenting dari hadis ini adalah peran istri dalam menjaga harta kekayaan suami merupakan sikap yang mulia di mata Nabi, karena selain merupakan bagian dari cara membahagiakan suami, juga termasuk berperilaku bijak dalam membelanjakan harta suaminya, tidak boros dan tidak menghambur-hamburkan harta pada hal-hal yang kurang bermanfaat.

Selain peran istri dalam mengatur rumah tangga yang telah disebutkan, segala upaya dalam memberi kenyamanan, keamanan, privasi, dan kebebasan bagi seluruh anggota keluarga untuk memanfaatkan segala fasilitas yang ada dalam rumah tangga, merupakan peran istri sebagai manajer. Dalam hal ini, suami dan anggota keluarga lainnya dapat mengusulkan tentang berbagai hal menyangkut seluk-beluk fungsionalisasi rumah tangga, namun istri yang lebih bertanggung jawab selaku manajer karena berdasarkan penjelasan hadis Nabi sebagaimana telah disebutkan di muka.

### Peran Perempuan Sebagai Ibu

Pertama kali yang pasti ditemui oleh seorang anak yang baru lahir ke dunia ini adalah ibu. *Al-ummu madrasah al-ūlā* (ibu adalah sekolah pertama), kurang lebih demikian ungkapan yang sering disampaikan oleh para akademisi maupun praktisi. Ungkapan tersebut mengindikasikan betapa peran ibu sangat strategis dalam mendidik anak-anaknya di awal kehidupan mereka. Tidak heran jika dalam pengurusan dokumen-dokumen seperti kartu kredit, yang diperlukan untuk data adalah nama ibu kandung, karena secara biologis ibu kandung bersifat absolutif.

Peran seorang perempuan sebagai ibu sejatinya dimulai dari saat terjadinya konsepsi pertemuan antara sel spermatozoa dengan ovum yang berproses menjadi janin dan kemudian lahir sebagai bayi. Pada saat itu istri menjalani proses hamil selama kurang lebih sembilan bulan dan dianggap telah berbadan dua karena terdapat janin di dalamnya. Di tangan ibu-lah setiap individu dibesarkan dengan kasih sayang yang tidak terhingga. Dengan jiwa dan raga sebagai taruhan, ibu berusaha memperhatikan kesehatan dan keselamatan kehidupan anaknya, sejak anak masih dalam kandungan, lahir hingga dewasa.

Secara tegas, Alquran memerintahkan setiap manusia untuk menghayati dan mengapresiasi ibu atas jasa-jasanya dengan berbuat baik kepadanya, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Aḥqāf [46]: 15 sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِئَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

*“Dan Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya mengandung dengan susah payah dan melahirkan*

*dengan susah payah. Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa “Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk menikmati nikmat yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat karena Engkau dan sungguh aku termasuk orang Muslim.”*<sup>27</sup>

Pada ayat ini, terdapat indikasi bahwa kedua orang tua – khususnya seorang ibu – mempunyai hak untuk diapresiasi dan diperlakukan sebaik-baiknya, terutama oleh anak-anaknya. Apresiasi ini merupakan kompensasi dari jerih-payah ibu yang mengandung, melahirkan, merawat, mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Bentuk penghormatan lainnya yang mesti didapatkan oleh kedua orang tua adalah perlakuan baik dengan tutur kata yang santun, lemah-lembut dan dijaga perasaannya. Dalam Q.S. al-Isrā' [17]: 23 menegaskan hal ini:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

*“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”*<sup>28</sup>

Secara eksplisit, ayat ini menyatakan bahwa kata-kata kasar atau yang tidak menyenangkan orang tua tidak boleh dikeluarkan untuk mereka. Demikian pula tidak diperkenankan mengarahkan telunjuk kepada mereka dan bersikap kasar kepada mereka. Sebaliknya tutur kata yang disampaikan kepada mereka harus halus, lemah-lembut, penuh hormat, dan sopan-santun, sekalipun mereka bukan muslim.<sup>29</sup> Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa peran perempuan sebagai ibu secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Mengandung Anak

Sudah menjadi kodrat perempuan untuk mengandung setiap anak-anaknya. Pada fase ini ditandai dengan terjadinya pembuahan antara sel laki-laki (sperma)

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Terjemahan*, 814.

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Terjemahan*, 419.

<sup>29</sup> Hal ini pernah dinyatakan oleh Nabi, bahwa pada suatu ketika ada seseorang yang mengadu kepadanya dengan berdialog: “Telah datang kepadaku ibuku dan dia adalah seorang yang musyrik pada masa Rasulullah.” Lalu aku segera meminta fatwa kepada Rasulullah seraya berkata: “Dia adalah Raghbihah (Rahib/pendeta), apakah aku tetap berhubungan dengan ibuku?” Rasulullah menjawab: “Ya, datanglah (berhubunganlah) kepada ibumu”. Lihat al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz III, Hadis no: 2620. Lihat juga, Muslim *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz III, Hadis no: 2372.

dan sel perempuan (ovum). Pekerjaan dan tugas ini cukup melelahkan bagi seorang perempuan, karena secara spesifik seluruhnya hanya dijalani oleh dirinya. Adanya perubahan-perubahan hormonal pada seluruh sistem tubuh, menanggung beban berat karena harus membawa kandungan kemana-mana, dan selalu memberi tambahan asupan gizi kepada janin, merupakan bukti konkret tugas berat yang di alami perempuan sebagai ibu. Beberapa ayat Alquran menjelaskan hal ini, misalnya Q.S. al-Aḥqāf [46]: 15 yang telah dikutip di atas. Selain itu, dalam Q.S. Luqmān [31]: 14 juga dijelaskan hal yang sama:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِئَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي  
وَلِوَالِدَيْكَ إِيَّيَّ الْمَـلَـئِكَةِ

*“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang tuamu. Hanya kepada-Kulah kembalimu.”*<sup>30</sup>

Terkait dengan ayat ini, al-Jazāirī menafsirkan kata *wahn* ‘*alā wahn* dengan arti kelelahan dan kelemahan secara fisik dan mental. Kelemahan itu disebabkan karena setiap hari janin bertambah besar dan berat. Ungkapan ini bergandengan dengan wasiat Nabi kepada manusia untuk berbuat baik kepada orang tuanya terutama ibunya yang telah melewati berbagai kesulitan dan kelelahan dalam mengandung, melahirkan, dan merawat anak-anaknya.<sup>31</sup>

Sementara Al-Zuhayfī menyatakan, bahwa ayat tersebut bersifat universal bagi seluruh umat manusia agar selalu berbuat baik kepada kedua orang tua dengan cara taat kepadanya dan memenuhi hak-hak mereka. Terlebih bagi ibunya yang telah melalui fase-fase sulit dalam mengandung sampai dengan melahirkan dan nifas. Kesulitan ibu berlanjut pada menyusui dan menyapih bayi selama kurang lebih dua tahun tanpa melalaikan merawat dan mendidik anak setiap hari tanpa henti.<sup>32</sup>

Bahkan dewasa ini, peran orang tua dalam mendidik anak sudah dilakukan sejak bayi masih dalam kandungan. Bayi yang masih dalam kandungan sampai pada usia tertentu telah dapat bereaksi terhadap berbagai rangsangan yang diberikan oleh orang tuanya. Hal demikian mengindikasikan betapa besar peran kedua orang tua, terutama seorang ibu yang telah menanggung beban berat pada saat mengandung bayinya. Sebuah rangkaian pengorbanan yang sulit dilukiskan kepada siapa pun yang tidak mengalaminya, apalagi anak yang belum memiliki pengetahuan memadai tentang hal itu.

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Terjemahan*, 644.

<sup>31</sup> Abū Bakr Jābir al-Jazāirī, *Aisar al-Tafsīr li Kalām al-‘Aliy al-Kabīr* (T.tp: li al-Di’āyah wa al-I’lān, 1990), Jilid IV, 205.

<sup>32</sup> Al-Zuhayfī, *al-Tafsīr al-Munīr*, Jilid XI, 160.

Di dalam hadis Nabi ditegaskan bahwa setiap manusia sudah pasti berasal dan berdiam di perut seorang perempuan:

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ وَهْبٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ، حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الْإِمَادِيُّ الْمَدِينِيُّ إِذْ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ فِي بَلْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضَعَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ إِلَيْهِ مَلَكًا بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ فَيُكْتَبُ عَمَلُهُ وَأَجَلُهُ وَرِزْقُهُ وَشَقِيَّتُهُ، أَوْ سَعِيدُهُ ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ.<sup>33</sup>

*“Telah menyatakan Rasulullah yang paling benar kepada kami: “Sesungguhnya salah seorang di antara kamu telah berkumpul kejadiannya pada perut ibunya 40 hari. Kemudian menjadi darah kental (‘alaqah) waktu itu, dan kemudian menjadi daging (mudghah). Lalu Allah mengutus malaikat yang diperintahkan untuk memberi empat ketetapan. Dinyatakan padanya: tulislah amalnya, rezekinya, ajalnya, celaka dan bahagiannya, lalu ditiupkan roh kedalamnya.”*

Hadis ini merupakan sebuah bukti akurat bahwa seorang ibu memiliki peran penting dan menduduki posisi sentral di dunia ini. Selain ia merupakan wadah dari asal kejadian setiap manusia, ia juga siap mengalami kelelahan demi merawat dan mendidik anaknya sejak dalam kandungan. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa asal kejadian setiap manusia adalah berkat jasa dan pengorbanan seorang perempuan yang melaksanakan tugasnya sebagai ibu dalam rumah tangga.

## 2. Melahirkan dan Menyusui

Setelah kurang lebih sembilan bulan mengandung, seorang perempuan harus mengalami tugas berat lagi, yaitu melahirkan. Masih satu paket dengan mengandung, melahirkan dan menyusui adalah tugas yang hanya diemban oleh perempuan sebagai ibu. Melahirkan atau persalinan merupakan puncak krisis yang harus dilewati oleh ibu dalam melaksanakan peran reproduksi. Kesulitan dan pengorbanan yang dialami oleh ibu secara personal-individual saat mengandung akan berakahir pada saat persalinan ini.

Sudah menjadi lazim bahwa proses persalinan itu sangat sakit – meskipun melalui operasi tetap akan merasakan sakit setelahnya. Bahkan terkadang dalam persalinan ini ibu harus mempertaruhkan nyawa untuk kelahiran buah hatinya. Tugas ibu tidak hanya sebatas demikian, setelah melahirkan ia masih harus menjalankan tugas memberi Air Susu Ibu (selanjutnya disingkat ASI) kepada anaknya (baca: menyusui) selama kurang lebih dua tahun.

Anak yang dilahirkan oleh seorang ibu telah dianugerahi oleh Allah dengan diberi berbagai modalitas untuk hidup seperti insting (naluri) untuk menyusui,

<sup>33</sup> Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz IV, Hadis no: 3208. Lihat juga, Muslim *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz VIII, Hadis no: 6893.



pancaindera dan akal pikiran. Namun anak tersebut belum memiliki pengetahuan kecuali potensi-potensi yang dikembangkan oleh orang tua dan lingkungan sekitarnya. Allah menegaskan hal ini dalam Q.S. al-Nahl [16]: 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur.”*<sup>34</sup>

Sesuatu yang membahagiakan bagi pasangan suami dan istri adalah ketika istri melahirkan anaknya. Di samping itu bagi seorang perempuan, melahirkan anak merupakan suatu kebanggaan tersendiri karena ia termasuk ke dalam kriteria perempuan yang sempurna, sebab salah satu syarat dari perempuan yang layak untuk dinikahi adalah perempuan yang memiliki keturunan. Nabi bersabda:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَ مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَعُبيدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ قَالُوا حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ  
سَعِيدٍ عَنْ عُبيدِ اللَّهِ أَحْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُنكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَاهِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِحَمَاهِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ  
بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ.<sup>35</sup>

*“Rasulullah bersabda: “Perempuan itu dinikahi karena empat hal, karena hartanya, keturunannya, kecantikannya dan agamanya. Maka pilihlah karena agamanya, niscaya kamu akan beruntung.”*

Pada hadis ini, Nabi menegaskan bahwa seorang laki-laki ketika hendak menikahi seorang perempuan harus melihat pada empat kriteria; karena hartanya, keturunannya, kecantikannya dan agamanya. Namun apabila dari empat kriteria tersebut tidak ditemukan, maka utamakan pada agamanya. Dalam konteks pembahasan ini, salah satu dari empat kriteria di atas yang layak diperhatikan adalah kata *li hisābihā* (berdasarkan keturunannya). Kata tersebut dapat diartikan dengan baik asal-usulnya, bibit-bobotnya, dan berasal dari keluarga yang terhormat – tidak cacat moral. Selain itu dapat pula diartikan sebagai perempuan yang dapat memberikan keturunan kepada suaminya (subur), karena salah satu tugas seorang perempuan yaitu melahirkan anak sebagai penerus generasi mendatang.

Setiap ibu yang melahirkan anak sudah pasti bersamaan dengan produksi ASI yang siap untuk dikonsumsi. ASI telah dibuktikan oleh ilmu pengetahuan modern sebagai makanan sehat terbaik bagi bayi. Komposisinya sangat pas dengan kebutuhan bayi dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Anak yang

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Terjemahan*, 405.

<sup>35</sup> Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz VII, Hadis no: 5090. Lihat juga, Muslim *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz IV, Hadis no: 3708.

mengonsumsi ASI memiliki tingkat kekebalan terhadap berbagai penyakit dibanding anak yang hanya mengonsumsi susu formula yang bersifat artifisial. Sangat wajar apabila Alquran menganjurkan para ibu untuk menyusui anaknya selama dua tahun. Hal ini dapat dijumpai pada Q.S. al-Baqarah [2]: 233 sebagai berikut:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِطْرًا عَنِ التَّرَاضِي مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَلِيرٌ

*“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara makruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan jangan pula ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”*<sup>36</sup>

Secara substansi, ayat ini menekankan bahwa ASI sangat penting bagi bayi. Al-Zuhayfī dalam tafsirnya mencantumkan perbedaan pendapat tentang wajib atau tidaknya menyusui. Namun yang jelas, ayat ini mengandung anjuran untuk menyempurnakan masa penyusuan kurang lebih selama dua tahun.<sup>37</sup> Di samping itu, ayat ini memberi indikasi bahwa menyusui adalah kerja tim (ayah dan ibu), karena peran sang ayah sangat dibutuhkan serta diwajibkan untuk mencukupi keperluan sandang dan pangan si ibu agar dapat menyusui dengan baik. Demikian pentingnya ASI bagi bayi, sehingga seorang ibu harus rela meluangkan waktunya untuk menyusui demi menunjang kesuburan pertumbuhan dan perkembangan bayi secara alami.

### 3. Merawat dan Mendidik Anak

Tugas seorang perempuan sebagai ibu dalam merawat dan mendidik anak tidak eksklusif tugas mengandung, melahirkan, dan menyusui. Karena tugas ini dilakukan secara kolektif dengan keluarga, meskipun peran ibu sangat dominan

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Terjemahan*, 53.

<sup>37</sup> Al-Zuhayfī, *al-Tafsīr al-Munīr.*, Juz II, 731.

terutama pada fase bayi. Merawat dan mendidik anak tidak hanya terbatas pada kebutuhan dan konstelasi fisik semata, tetapi meliputi semua aspek pertumbuhan dan perkembangan manusia sebagai makhluk Allah seperti perkembangan mental spiritual, intelektual, sosial, moral, dan keterampilan hidup (*life skills*).

Dalam fase pertumbuhan dan perkembangan ini, anak dibimbing dan dididik langsung oleh kedua orang tua agar mampu hidup mandiri, cerdas, dan memiliki keterampilan hidup yang memadai untuk menjalani kehidupannya. Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa setiap anak memiliki hak dari orang tua untuk memiliki keterampilan hidup.

حَدَّثَنَا أَبُو الْقَاسِمِ: عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ السَّرَّاجِ إِفْلَاءً أَنْبَأَنَا أَبُو الْحَسَنِ: أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ دُوسٍ الرَّائِفِيُّ أَنْبَأَنَا عُثْمَانُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ عَبْدِ رَبِّهِ حَدَّثَنَا بَقِيَّةٌ عَنْ عَيْسَى بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سُلَيْمَانَ مَوْلَى أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِي رَافِعٍ قَالَ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلِلْوَالِدِ عَلَيْنَا حَقٌّ كَحَقِّنَا عَلَيْهِمْ؟ قَالَ: «نَعَمْ حَقُّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يُعَلِّمَهُ الْكِتَابَةَ وَالسَّبَاحَةَ وَالرَّحْمَى وَأَنْ يُؤَرِّثَهُ طَيِّبًا».<sup>38</sup>

*“Rasulullah bersabda: “Kewajiban orang tua terhadap anaknya antara lain mengajarnya tulis-baca, berenang, memanah, dan tidak memberinya rezeki kecuai yang baik.”*

Hadis ini menegaskan bahwa setiap orang tua berkewajiban memberi keterampilan hidup kepada anak seperti keterampilan menulis, olahraga, dan tidak mendapatkan rezeki yang haram. Dalam merawat dan mendidik anak – sekali lagi – tidak hanya sebatas pada hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan fisik saja, tetapi – lebih penting dari itu – bagaimana mengisi kehidupannya dengan akidah yang kuat dan kokoh sehingga mampu menjalankan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten, baik yang berkaitan dengan *ḥablun min allāh* maupun *ḥablun min al-nās*.

Dalam konteks pembahasan ini, peran ibu sangat utama untuk menjadikan anak sebagai generasi yang unggul dalam setiap kompetisi yang dihadapinya. Keunggulan dan kejayaan anak dalam menguasai dan memenangkan kompetisi global dalam berbagai aspek menjadi kebanggaan secara universal. Karena di dalam Alquran Allah menyeru kepada seluruh manusia agar jangan sampai meninggalkan generasi lemah dibelakang mereka, sebagaimana terdapat dalam Q.S. al-Nisa’ [4]: 9 berikut ini:

<sup>38</sup> Isā bin Ibrāhīm al-Hāsyimī dari gurunya menilai hadis ini termasuk hadis ḍa’if, karena memiliki kriteria hadis munkar, sebagaimana disebutkan Yaḥyā bin Ma’in, al-Bukhārī dan yang lainnya. Lihat, Abū Bakr Aḥmad bin al-Ḥusain bin ‘Alī al-Baihaqī, *al-Sunan al-Kubrā* (al-Maktabah al-Syāmilah, Digital), Juz X, Hadis no: 20234.

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”<sup>39</sup>*

Ayat ini mengindikasikan bahwa manusia diperintahkan untuk lebih waspada terhadap generasi yang akan ditinggalkannya. Jangan sampai generasi tersebut berada dalam keadaan lemah, baik lemah akidah, akhlak, intelektual, ilmu pengetahuan, fisik, keterampilan dan berbagai aspek lainnya. Untuk itu, sangat penting untuk menjaga harta mereka, memberi pendidikan terbaik, menjauhkan dari segala kesulitan, dan selalu berusaha berkomunikasi secara baik dan adil.

Dalam merawat dan mendidik anak agar tumbuh sesuai dengan yang diharapkan, kedua orang tua juga harus memperhatikan perawatan dan pendidikan yang baik. Sikap lemah-lembut, jujur, dan berakhlak mulia, harus dimiliki oleh seorang ibu agar dapat ditanamkan kepada anaknya yang akan menjadi modal dalam pembentukan karakternya. Terlebih pada sikap adil seorang ibu kepada anak-anaknya juga harus diterapkan sesuai dengan porsi dan kebutuhannya. Hal ini telah disinggung oleh Nabi dalam sabdanya:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ الْعَوَّامِ عَنْ حُرَيْثِ بْنِ عَنِ السَّعِيِّ قَالَ سَمِعْتُ النَّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ ح وَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَاللَّفْظُ لَهُ أَحَبْرَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ حُرَيْثِ بْنِ عَنِ السَّعِيِّ عَنْ النَّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ تَلَّقَ عَلِيٌّ أَبِي بَعْضِ مَالِهِ فَقَالَتْ أُمِّي عَمْرَةُ بِنْتُ رَوَاحَةَ لَا أَرْضَى حَتَّى تُشْهَدَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنَّا لَمَلَقْنَا أَبِي إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُشْهَدَهُ عَلَى صَدَقَتِي فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفَعَلْتَ هَذَا بِوَلَدِكَ كُلِّهِمْ قَالَ لَا قَالَ اتَّقُوا اللَّهَ وَاعْدِلُوا فِي أَوْلَادِكُمْ فَرَجَعَ أَبِي فَرَدَّ تِلْكَ الْبَدَقَةَ.<sup>40</sup>

*“Dari al-Sya’bī dari al-Nu’mān bin Basyīr dia berkata, “Ayahku pernah memberikan sebagian hartanya kepadaku”, lantas Ummī ‘Amrah binti Rawāḥah berkata, “saya tidak akan rela akan hal ini sampai kamu meminta Rasulullah sebagai saksi.” Setelah itu saya bersama ayahku pergi menemui Rasulullah untuk memberitahukan pemberian ayahku kepadaku, maka Rasulullah bersabda kepadanya: “Apakah kamu berbuat demikian kepada anak-anakmu?” dia menjawab, “Tidak.” Rasulullah bersabda:*

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Terjemahan*, 112.

<sup>40</sup> Muslim *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz V, Hadis no: 4267.

*“Bertakwalah kepada Allah dan berbuat adil-lah terhadap anak-anakmu.”  
Kemudian ayahku pulang dan meminta kembali pemberiannya itu.”*

Pada hadis ini, Nabi menegaskan bahwa setiap orang tua harus bersikap adil kepada setiap anaknya. Tidak diperkenankan membedakan antara anak laki-laki dan perempuan, baik dari segi kebutuhan pangan, finansial, maupun perhatian. Seluruhnya harus disetarakan demi mewujudkan keluarga yang *sakinah* dan menjunjung nilai-nilai keharmonisan. Di dalam Alquran telah dicontohkan, bagaimana Luqman bersikap tanggung jawab sebagai orang tua dalam merawat dan mendidik anaknya, sebagaimana terdapat dalam Q.S. Luqman [31]: 14-19<sup>41</sup>, sebagai berikut:

- Menanamkan jiwa tauhid kepada anak, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Luqman [31]: 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِئَالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي  
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

*“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang tuamu. Hanya kepada-Ku lah kembalimu.”*

- Mengajarkan kebajikan, sebagaimana terdapat dalam Q.S. Luqman [31]: 16:

يَابُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْ مَثْقَلِ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ  
يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَلَّيْفٌ حَبِيرٌ

*“(Luqman berkata): “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya)”. Sungguh Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.”*

- Memerintahkan shalat, amar makruf-nahi mungkar dan bersabar, sebagaimana dalam Q.S. Luqman [31]: 17:

يَابُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ  
عَزْمِ الْأُمُورِ

*“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruh-lah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”*

<sup>41</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Terjemahan*, 644-645.

- Mengajarkan akhlak yang Islami, sebagaimana dalam Q.S. Luqmān [31]: 18:

وَلَا تُؤْمَرْ بِكُفْرِكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong), dan janganlah kamu berjalan di muka dengan angkuh. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”

- Mengajarkan hidup sederhana, sebagaimana dalam Q.S. Luqmān [31]: 19:

وَاقْلِبْ لِدْفِ مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَأَصْوَاتُ الْحَمِيرِ

“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan, dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Apa yang dicontohkan oleh Luqman ini, hendaknya dijadikan pedoman sekaligus patokan awal dalam merawat dan mendidik anak. Sebab interaksi personal pertama setiap anak adalah kedua orang tua, terlebih pada ibunya. Sebagaimana penjelasan di awal, meski dalam merawat dan mendidik anak dilakukan secara kolektif pada keluarga, namun peran ibu sangat dominan dalam membentuk karakter setiap anaknya, karena ibu secara umum yang paling sering bersama anak, apalagi ketika sang ayah sering bekerja diluar rumah.

## SIMPULAN

Dari uraian di atas, tulisan ini menghasilkan temuan sebagai berikut: *pertama*, peran orang tua dalam keluarga sangat menentukan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anggota keluarganya. Orang tua harus berupaya mendidik, mengarahkan, dan memproyeksikan setiap anggota keluarganya untuk mengisi kehidupannya dengan akidah yang kokoh, agar mereka senantiasa menjalankan syariat Islam secara konsisten dan terselamatkan dari segala malapetaka di dunia maupun akhirat.

*Kedua*, peran perempuan sebagai istri harus memosisikan diri sebagai seorang istri yang baik (*ṣāliḥah*) untuk suaminya. Hal ini menjadi titik penting karena keharmonisan rumah tangga akan mudah didapatkan bila istri mampu menjunjung nilai-nilai positif dalam membentuk rumah tangga, sehingga layak disebut sebagai keluarga *sakīnah*, *mawaddah* dan *rahmah*. Di antara peran-peran perempuan sebagai istri dalam rumah tangga adalah menjadi partner suami secara biologis dan psikologis, serta menjadi manajer dalam mengatur rumah tangga.

*Ketiga*, peran perempuan sebagai ibu sejatinya dimulai dengan terjadinya pembuahan antara sel laki-laki (sperma) dan sel perempuan (ovum). Seorang Ibu merupakan sosok yang patut untuk dimuliakan dan diapresiasi setiap jasanya karena secara spesifik ia sangat kesulitan dalam menjalankan perannya sebagai ibu. Bahkan dalam menjalankan perannya sebagai ibu, ia rela mengorbankan jiwa dan raganya demi keselamatan dan pertumbuhan buah hatinya. Secara garis besar, peran

perempuan sebagai ibu antara lain adalah mengandung anak, melahirkan dan menyusui, serta merawat dan mendidik anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-‘Asqalānī, Syihābuddīn Muḥammad Ibn Ḥajar. *Fath al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ Bukhārī*. Beirut: Iḥyā’ al-Turāts al-‘Arabī, 1982.
- Al-Baghawī, Muḥammad al-Ḥusain. *Ma’ālim al-Tanzīl - Tafṣīr al-Baghawī*. Riyāḍ: Dār Ṭayyibah, 1990.
- Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā’il Abū ‘Abdullāh. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. al-Maktabah al-Syāmilah, Digital.
- Al-Jazāirī, Abū Bakr Jābir. *Aisar al-Tafāsīr li Kalām al-‘Aliy al-Kabīr*. T.tp: li al-Di’āyah wa al-I’lān, 1990.
- Al-Naisābūrī, Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. al-Maktabah al-Syāmilah, Digital.
- Al-Qurṭubī, Muḥammad al-Anṣārī. *al-Jāmi’ li Aḥkām al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Risālah, 2006.
- Al-Rāzī, Muḥammad Fakhruddīn. *Tafṣīr al-Kabīr wa Mafātīḥ al-Ghaib*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Al-Sijistānī, Abū Dāwud Sulaimān bin. *Sunan Abū Dāwud*. al-Maktabah al-Syāmilah, Digital.
- Al-Ṭabarī, Muḥammad Ibn Jarīr. *al-Jamī’ al-Bayān ‘An Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, ed. ‘Abd al-Muḥsin al-Turkī. Kairo: Dār Ḥijr, 2001.
- Al-Zamakhsyarī, Abū al-Qāsim Maḥmūd bin ‘Umar. *Tafṣīr al-Kasysyāf ‘an Haqāiq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqawāl fī Wujūh al-Ta’wīl*. Beirut: Dār al-Ma’rifah, 2009.
- Al-Zuḥaylī, Wahbah. *al-Tafṣīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarīah wa al-Manhaj*. Beirut: Dār al-Fikr, 2009.
- Departemen Agama RI, *Alquran Terjemahan*. Semarang: CV. Toha Putra, 1989.
- Katsīr, Abū al-Fidā’ Ibn. *Tafṣīr al-Qur’ān al-‘Azīm*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1998.
- Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Pusat Studi Islam dan Mesir, *Petunjuk Jalan Hidup Wanita Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1990.
- Surakhamad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1992.
- Suryabrata, Umadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT raja Grafindo Persada, 1998.